

Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar (*Tourism Development with Community Based Tourism in Penatih Denpasar Tourism Village*)

I Kompiang Gede Sutama¹, Nyoman Diah Utari Dewi^{2*}, Luh Riniti Rahayu³

Universitas Ngurah Rai, Bali ^{1,2,3}

kompiangsutama72@gmail.com, diah.utari@unr.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 8 Juli 2023

Revisi 1 pada 8 Agustus 2023

Revisi 2 pada 11 Agustus 2023

Disetujui pada 13 Agustus 2023

Abstract

Purpose: Through the development of community-based tourism (CBT), it is hoped that the tourism industry can become an instrument of development that is more prosperous for the community around tourist objects in Penatih Village because of its tourism potential.

Methodology: We used qualitative research methods and descriptive approaches with primary and secondary data and a SWOT analysis.

Results: The results show that the trainer tourism village has beautiful natural tourism potential that can be developed into a leading tourist destination in Denpasar. Efforts that can be made in its development involve the community directly as tourism activists, better known as community-based tourism (CBT). Strategies to improve leading tourist villages include implementing community-based tourism (CBT) as a tourism development approach, politically empowering communities, establishing cooperation, and forming tourism awareness groups. Penatih Tourism Village has a sustainable subak program that is also a conservation effort to restrain land conversion and provide local community productivity. In addition, it needs to be supported by infrastructure so that Subak can be productive and sustainable. The development of the Penatih Tourism Village with the Subak sustainable icon is the spirit of the development of this village so that development can be carried out holistically and sustainably.

Keywords: *Community-Based Tourism, Penatih Tourism Village, Policy Implementation*

How to Cite: Sutama, I, K, G., Dewi, N, D, U., Rahayu, L. R. (2023). Pengembangan Pariwisata dengan Community Based Tourism di Desa Wisata Penatih Denpasar. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 1-11.

1. Pendahuluan

Sejak pemerintah Indonesia menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan nasional, dunia pariwisata Indonesia menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dan tercepat pertumbuhannya. Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level bawah masyarakat. Adapun definisi CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Dengan demikian, CBT sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). Dengan konsep CBT ini interaksi dari berbagai *stakeholder* (*human environment*) dengan destinasi (*physical environment*) dan masyarakat lokal (*local community*) akan menghasilkan dampak. Dampak pariwisata lokal terbagi menjadi tiga lingkup yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Berdasarkan ketiga lingkup tersebut, mengakibatkan munculnya dampak positif dan negatif yang mana dalam hal ini dampak negatif banyak dirasakan oleh masyarakat lokal (*local community*) atau masyarakat yang menjadi tuan rumah atau masyarakat yang

berada di sekitar kawasan pariwisata. Masyarakat lokal sebagian besar hanya menjadi objek sedangkan yang menjadi pengelola atau yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata adalah orang atau kelompok di luar masyarakat lokal. Padahal dalam prinsip *Sustainable Tourism* atau pembangunan berkelanjutan mendorong adanya keseimbangan antara destinasi dan masyarakat lokal, karena mau bagaimanapun masyarakat setempat memiliki hak lebih besar serta paling dekat dengan kawasan pariwisata tersebut. Hal itulah yang memunculkan adanya kebutuhan akan *Community Based Tourism* (CBT) (Khasanah & Santosa). Pariwisata lokal berkaitan erat dengan kajian tentang masyarakat pedesaan.

Menurut Ummy Rofingatun dan Agus Santosa (2022) bahwa kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Tinalah Kabupaten Kulonprogo sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku serta dilaksanakan oleh pihak yang berwenang. Namun, belum seluruh masyarakat tersebut tergabung dalam pengelolaan Desa Wisata Tinalah dikarenakan masih minimnya sosialisasi dan edukasi mengenai desa wisata, dan belum semua masyarakat dapat merasakan dampaknya. Dampak ekonomi Penerapan konsep CBT di Desa Wisata Candirejo memberikan adanya diversifikasi pekerjaan yang meningkatkan penghasilan masyarakat, adanya perbaikan kondisi perumahan dan pengembangan usaha baru yang dilaksanakan masyarakat desa wisata Candirejo Borobudur (Retno dkk, 2018) dan menurut Wahyudi and Ardianto (2022) terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi ekonomi dan kondisi sosial sebelum dan sesudah program Wisata Alam 21 yang dirasakan oleh masyarakat Desa Aji Mesir Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang. Dengan dijadikan tujuan wisata, karena memiliki keindahan alam serta budaya. Namun, masih banyak tempat wisata alam serta budaya seperti di kabupaten-kabupaten yang ada Provinsi Lampung yang belum dikelola dengan baik dan maksimal (Rostiyati, 2013). Salah satu kecamatan yang ada di Provinsi Lampung tepatnya di Kecamatan Gedung Aji Kabupaten Tulang Bawang telah memiliki destinasi wisata alam yang sangat menarik. Wisata ini memiliki keunikan tersendiri dimana wisata ini memberikan panorama keindahan Alam Pesisir Sungai yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Dalam penelitian Astuti (2010) menjabarkan beberapa dampak ekonomi, antara lain dampaknya terhadap ekonomi internasional terkait hubungan antara negara yang terjadi akibat pemenuhan kebutuhan sektor-sektor pariwisata.

Penerapan Desa Wisata telah banyak diterapkan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di Bali seperti Desa Jatiluwih Tabanan Bali, Desa Peliatan Ubud Bali dan Desa Kintamani. Desa wisata Jatiluwih menawarkan keindahan alam yang indah dan aktifitas yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat setempat. Wisatawan yang berkunjung akan ditawarkan sejumlah paket wisata yang terdapat di desa Jatiluwih diantaranya keliling desa, wisata, sistem pertanian desa, Pendidikan lingkungan, kehidupan masyarakat setempat (home stay), dan kesenian tradisional (Bagus Sudibyo, 2018)

Tabel 1. Data Destinasi Wisata di Kota Denpasar

No	Daya Tarik Wisata yang Dikelola Pemerintah Kota Denpasar
1	Taman Kumbasari
2	Lapangan Puputan Badung
3	Taman Jagan
4	Taman Kota Lumintang
5	Taman lansia
No	Desa Wisata di Kota Denpasar
1	Desa Wisata Penatih
2	Desa Wisata Kesiman Kertalangu
3	Desa Wisata Sanur Kaja
4	Desa Wisata Sanur Kauh
5	Desa Wisata Sanur
6	Desa Wisata Serangan

Sumber: Pemerintah Kota Denpasar 2022

Penatih merupakan salah satu desa wisata yang terletak di kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar yang memiliki keunikan terutama wisata berbasis alam (agrowisata) dikarenakan memiliki kawasan persawahan yang lestari, sistem subak yang masih tertata baik dan keindahan alam lingkungan yang masih asri di Kota Denpasar (I Wayan Gunawan Kadispar Kota Denpasar, 2017). Potensi desa wisata yang dapat ditawarkan diantaranya *jogging track* di areal persawahan, atraksi budaya dan jelajah alam persawahan di areal banjar atau dusun di lingkungan desa wisata Penatih, dengan potensi tersebut dapat dikembangkan konsep wisata *Community Based Tourism* (CBT) di Desa wisata Penatih yang dapat memberikan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Pengelolaan pariwisata di desa ini memiliki beberapa permasalahan yaitu diantaranya terkait kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata dan sapta pesona di desa wisata tersebut, serta minimnya partisipasi masyarakat untuk turut terlibat di dalam pengelolaan pariwisata yang mana diketahui saat ini pengelola paling banyak didominasi oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) saja. Dalam konteks ini dapat ditekankan lebih lanjut bahwa keberadaan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Penatih belum optimal memberikan manfaat ekonomi seperti menyerap tenaga kerja lokal dalam akomodasi pariwisata maupun sektor penunjang kegiatan kepariwisataan. Hal ini yang menjadi dasar mengapa CBT menjadi konsep yang tepat untuk pengembangan desa wisata Penatih. Dengan CBT bertujuan memberikan manfaat ekonomi yang berdampak secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan penanggulangan kemiskinan kepada masyarakat desa Penatih.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Adapun yang dapat dijadikan literatur dalam penyusunan jurnal ini dan sebagai rujukan yang memenuhi syarat penyusunan antara lain :

- 1) Ummy Rofingatun Khasanah, Dr. S. Agus Santosa, M. AP. Implementasi Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Tinalah Kabupaten Kulon Progo. 2022.
- 2) Iftita Rahmi Efendi, Vikri, Sherlyna, Popi Marseli, Fadillah Nisa Caniago, Yuliana. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dinagari Mandeh. 2022.
- 3) Retno Dewi Pramodia Ahsani, Oktavia Suyaningsih, Nur Ma'rifah, Elsa Aerani. Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. 2018.

2.1 Desa Wisata Berbasis CBT

Pengembangan desa wisata tujuan utamanya adalah menarik kunjungan wisatawan, dan sekaligus menerapkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) yang prinsip utamanya berupa keberlanjutan (*sustainable*). Kunjungan wisatawan selalu diawali dengan pola konsumsi yang perlu dipenuhi oleh wisatawan (Mihalic, 2016). Artinya, seiring dengan proses pengembangan yang dilakukan oleh pengelola wisata, hal yang tidak dapat ditinggalkan adalah promosi untuk menarik minat calon wisatawan terhadap produk desa wisata. Salah satu yang harus dikembangkan adalah sikap melayani, konsumsi terjadi karena adanya keinginan untuk memperoleh layanan wisata ketika berkunjung kesuatu objek wisata (Cohen, Prayag, & Moital, 2014). Kondisi di desa wisata juga perlu memperhatikan faktor pengalaman yang bisa diperoleh oleh wisatawan. Pengalaman wisata adalah inti dari industri pariwisata dan perhotelan, pengalaman muncul ketika terjadi interaksi antara wisatawan dan lingkungan yang ditemui selama perjalanan dan melibatkan panca indera untuk merasakannya pengalaman dan kesan yang diperoleh wisatawan akan membawa pada kepuasan wisatawan. Kepuasan wisatawan adalah kunci keberhasilan pengelola objek wisata, hal ini dapat dilihat dari pola yang ditunjukkan oleh konsumen yang puas, mereka biasanya memutuskan untuk berkunjung. Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan menghadapi masalah yang serupa di berbagai wilayah, masalahnya adalah pengembangan yang tidak berprinsip keberlanjutan (Pitanatri, 2019). Destinasi yang mulai maju, mulai mapan secara ekonomi, seringkali menghadapi masalah terkait dengan isu-isu lingkungan dan sosial. Hal tersebut merupakan salah satu yang mendasari pentingnya penerapan pariwisata yang berkelanjutan. Permasalahan yang sering muncul merubah trend pengelolaan kepariwisataan menjadi yang berprinsip keberlanjutan. Kondisi ideal pariwisata di masa kini adalah pariwisata yang berkelanjutan (UNWTO, 2011).

2.2 Desa Wisata

Desa Wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Muliawan, 2008). Menurut Muliawan (2008) prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain: memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, menguntungkan masyarakat setempat, berskala kecil untuk memudahkan terjalannya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, melibatkan masyarakat setempat dan menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

2.3 Komponen Desa Wisata

Komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata menurut Karyono dalam Atmoko (2014) adalah: (1) Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau apa motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berhari-hari; (2) Akomodasi, akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit - unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; (3) Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal; (4) Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi; (5) Infrastruktur lainnya, Infrastruktur lainnya juga sangat penting untuk disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem drainase; (6) Transportasi, transportasi sangat penting untuk memperlancar akses wisatawan; (7) Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya; (8) Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar perannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramah tamahan; (9) Pasar domestik dan mancanegara, pasar desa wisata yang berasal dari pasar wisata domestik maupun mancanegara.

3. Metode Penelitian

Penyusunan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui suatu kejadian, keadaan, fenomena tertentu dengan menyajikan apa yang sebenarnya terjadi. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013) penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk menyimpulkan sesuatu yang lebih luas. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. a) Data Primer adalah data dikumpulkan langsung dari obyek penelitian. Data primer diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan. b) Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian literatur. Metode analisis menggunakan analisis SWOT, Teori Analisis SWOT adalah sebuah teori yang digunakan untuk merencanakan sesuatu hal yang dilakukan dengan SWOT. SWOT adalah sebuah singkatan dari, S adalah Strengths atau Kekuatan, W adalah Weakness atau Kelemahan, O adalah Opportunity atau Kesempatan dan T adalah Threat atau Ancaman. SWOT ini biasa digunakan untuk menganalisis suatu kondisi dimana akan dibuat sebuah rencana untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, program kerja (Rangkuti, 1998). Menurut Rangkuti (1998) SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil singkat

Penatih merupakan salah satu dari empat Kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Timur, Provinsi Bali, selain Kelurahan Kesiman, Sumerta, dan Dangin Puri. Luas wilayah Kelurahan Penatih yaitu 281 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 9.359 jiwa yang terbagi menjadi perempuan 4.570 dan Laki – laki sebanyak 4.789 orang. Kelurahan Penatih terbagi menjadi 10 lingkungan dan 4 Desa Adat Pakraman . Adapun batas – batas wilayah Kelurahan Penatih, sebagai berikut : Sebelah Utara : Desa Jagapati, Sebelah Selatan : Desa Kesiman Petilan, Sebelah Timur : Desa Penatih Dangin Puri dan Sebelah Barat : Desa Peguyangan Kangin. Adapun 10 Dusun/Lingkungan yang ada di Kelurahan Penatih yaitu terdiri dari : Lingkungan Anggabaya, Lingkungan Pelagan, Lingkungan Paang Kaja, Lingkungan Paang Tengah, Lingkungan Paang Kelod, Lingkungan Semaga, Lingkungan Saba, Lingkungan Tembau Kaja, Lingkungan Tembau Tengah, Lingkungan Tembau Kelod (Profil Desa Penatih, 2023)

4.2 Potensi Desa Penatih

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat mengidentifikasi beberapa potensi unggulan yang ada desa wisata Penatih. menurut Maryani (1991) dalam (Salsabila & Kusuma, 2019) dapat diuraikan indikator syarat utama destinasi unggulan yang meliputi *what to see*, *what to do*, *what to buy*, *what to arrived* dan *what to stay*. Pertama yaitu *What to see*, *what to see* dari desa Penatih adalah pemandangan persawahan dengan sistem subak yang masih asri dan terjaga. Aktivitas yang dapat dilakukan seperti berjalan menyusuri areal persawahan milik masyarakat setempat, bersepeda, mencari spot foto yang berlatar belakang persawahan dan aktivitas petani.



Gambar 1. Sawah Desa Penatih
Sumber: bali.idtimes

Kedua ada *What to do*, pada umumnya pengunjung atau wisatawan yang datang ke desa wisata Penatih melakukan beberapa aktivitas seperti mengikuti cara menanam bibit padi di areal persawahan dan melakukan olahraga jogging yang melewati areal persawahan yang telah ada untuk menunjang segala aktivitas atraksi wisata tersebut. Seperti gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas atraksi wisata
Sumber: denpasarkota.go.id

Ketiga yaitu *What to buy*, desa wisata Penatih memiliki pasar tradisional yaitu pasar Kertawaringin merupakan juara pertama dalam “Lomba Pasar Desa” tahun 2019 sebagai pasar rakyat yang bersih dan higienis yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kota Denpasar. Wisatawan dapat membeli berbagai barang-barang hasil kerajinan maupun hasil pertanian yang dijual di pasar-pasar tradisional. Gambar 3.



Gambar 3. Pasar Kertawaringin

Kemudian yang ke empat ada *What to arrive*, wisatawan yang datang ke desa wisata Penatih dapat menggunakan segala jenis moda transportasi baik sepeda, motor, mobil pribadi maupun angkutan umum seperti transmetro dewata atau transportasi *online*. Akses jalan yang baik dan tidak terlalu jauh dari pusat Kota Denpasar menjadi daya tarik wisata. Gambar 4.



Gambar 4. Balai Banjar Paang Kaja Penatih

Selanjutnya yang ke lima ada *What to stay*, desa wisata Penatih sudah ada beberapa akomodasi seperti penginapan, *homestay* dan restoran atau warung makan yang dapat yang menunjang aktivitas wisatawan yang berkunjung ke Penatih sehingga tidak menjadi halangan atau kekhawatiran wisatawan yang akan berkunjung ke Penatih. Gambar 5.



Gambar 5. Hotel Pondok Wisata Penatih

4.3 Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Penatih

Desa wisata Penatih menjadi agenda *city tour* bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Denpasar. Persiapan Desa Wisata Penatih dilakukan pembahasan melalui seminar dan pertemuan di Graha Sewaka Dharma Lumintang dipimpin langsung Walikota I.B Rai Dharmwijaya Mantra didampingi Kadis Pariwisata Wayan Gunawan serta pimpinan OPD Pemkot Denpasar. Pembahasan ini juga dihadiri tokoh masyarakat Desa Penatih, Lurah Penatih Wayan Astawa, dan Camat Dentim Dewa Made Puspawan. Pembahasan satu persatu program Desa Wisata Penatih dilakukan mendalam yang juga melibatkan kelompok ahli dan staf ahli Pemkot Denpasar. Pengembangan Desa Wisata Penatih dengan ikon subak lestari sebagai roh dari pengembangan desa ini. Sehingga perencanaan dapat dilakukan secara holistik dengan persiapan masterplan sehingga nantinya program ini dapat berjalan secara berkelanjutan. Dari program subak lestari yang juga sebagai program konservasi untuk menahan alih fungsi lahan serta mampu memberikan produktivitas masyarakat. Disamping itu perlu ditunjang dengan sarana prasarana pendukung sehingga menjadikan subak lestari secara produktif dan berkelanjutan. Penataan kawasan desa dengan keberadaan pasar tradisional juga perlu mendapatkan perhatian dan penataan secara menyeluruh. Hal ini juga tak terlepas dari potensi desa yang juga dapat

dipersiapkan, sehingga kedepan diharapkan Desa Penatih bisa menjadi tujuan desa wisata unggulan lewat pelaksanaan program secara fisik dan lakukan pemberdayaan kepada masyarakat desa Penatih. Dalam penelitian ini implementasi kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih dikaji lebih lanjut menggunakan sudut pandang dari teori implementasi kebijakan dari Richard Matland dalam Kamal Alamsyah (2019) yang meliputi ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, ketepatan target, dan ketepatan lingkungan sebagai berikut:

1) Ketepatan Kebijakan

Menurut Pressman dan Wildavsky dalam Suparno (2017) implementasi kebijakan merupakan suatu interaksi antara beberapa tujuan dengan sarana yang tersedia, tindakan untuk mencapai tujuan, atau dapat diartikan sebagai langkah untuk menghubungkan antara tujuan yang diinginkan dengan realisasinya. Richard Matland dalam Kamal Alamsyah (2019) menjelaskan bahwa Implementasi dari suatu kebijakan tersebut dapat diketahui dari aspek ketepatan kebijakannya. Ketepatan kebijakan dapat dilihat dari sejauh mana kebijakan tersebut mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan pembahasan di atas, ketepatan kebijakan dalam implementasi *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih Denpasar sudah berjalan dengan baik dan perlu adanya pengembangan atraksi wisata lain sehingga tidak monoton bagi wisatawan. Bahwa dalam implementasi kebijakan desa wisata ini seluruh masyarakat desa Penatih diperbolehkan untuk bergabung menjadi bagian pengelolaan desa wisata sesuai dengan peraturan yang berlaku. Terkait hal tersebut, aktivitas pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penatih seperti memberdayakan area persawahan petani lokal digunakan sebagai atraksi wisata menanam padi. Ketepatan kebijakan desa wisata Penatih juga ditunjukkan dari kebijakan yang telah sesuai dengan karakteristik dari masalah yang akan dipecahkan. Karakteristik masalah yang ada di Desa wisata Penatih saat itu adalah masyarakatnya belum mempunyai wawasan yang cukup baik mengenai aktivitas wisata berbasis alam sedangkan potensi di wilayah desa tersebut sangat mendukung untuk dilakukannya aktivitas wisata alam. Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan desa wisata ini masyarakat setempat dapat mempunyai aktivitas yang produktif dan dapat meningkatkan kesejahteraan melalui beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Penatih. Selain itu, keberadaan kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih ini sudah dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Penatih yang didampingi oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar.

2) Ketepatan Pelaksanaan

Menurut Van Horn dan Van Meter dalam Suparno (2017) implementasi kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah maupun swasta untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Richard Matland dalam Kamal Alamsyah (2019) menjelaskan bahwa Implementasi dari suatu kebijakan dapat diketahui dari aspek ketepatan pelaksanaannya. Terkait hal tersebut, ketepatan pelaksanaan dalam implementasi kebijakan di Desa Wisata Penatih ini sudah dapat berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan bahwa di dalam implementasi kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih ini sudah terdapat pihak pemerintah, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat atau swasta. Unsur dari pihak pemerintah tersebut yaitu dari Pemerintah kelurahan Penatih, Desa Adat Penatih, Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Kemudian, terkait kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat atau swasta ini ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan promosi wisata dengan agen atau biro wisata yang ada.

3) Ketepatan Target

Dalam penerapan suatu kebijakan maka harus sesuai antara kebijakan yang dibuat dengan sasaran yang akan dicapai atau target yang dituju atau dengan kata lain ada unsur ketepatan capaian di dalamnya. Ketepatan target atau capaian dalam implementasi kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa komponen yang pelaksanaannya belum maksimal. Terkait dengan hal ini, keberadaan *Community Based Tourism* (CBT) menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pada kegiatan pariwisata yang mana dalam hal ini Desa Wisata Penatih sudah dikelola oleh masyarakat setempat yang berada di sekitar desa wisata Penatih. Dengan demikian, target yang diintervensi sudah sesuai dengan kebijakan yang direncanakan. Namun, belum seluruh anggota masyarakat tersebut tergabung dalam pengelolaan Desa Wisata Penatih tersebut

(Pokdarwis). Masyarakat belum dapat bergabung menjadi bagian Pokdarwis, dengan kebijakan yang ada dikarenakan masih minimnya sosialisasi dan edukasi mengenai desa wisata Penatih dikalangan masyarakat des aitu sendiri. Tentunya, ini berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat terutama tentang arah dan manfaat yang diterima dari adanya kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata penatih ini. Aspek ketepatan target ini juga dapat dilihat dari sifat intervensi implementasi kebijakan yang diterapkan. Hal ini penting untuk ditanyakan karena banyak kebijakan yang kelihatannya baru, akan tetapi pada kenyataannya mengulang kebijakan yang sudah ada sebelumnya. Terkait hal tersebut, di Desa Wisata Penatih sendiri kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) ini masih bersifat baru karena sebelumnya di wilayah ini belum ada pemberdayaan masyarakat.

4) Ketepatan Lingkungan

Dalam mengimplementasikan suatu kebijakan terutama desa wisata perlu didukung oleh kemampuan beradaptasi dari lingkungan implementasi kebijakan itu sendiri terutama dalam pembentukan desa wisata. Lingkungan tersebut terbagi menjadi dua yaitu lingkungan endogen atau internal dan lingkungan eksogen atau eksternal kebijakan. Dalam implementasi kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih di lingkungan endogen ini sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sumber kekuatan dan dukungan dari pemerintah setempat baik dari pihak kelurahan maupun dari desa adat penatih dari kebijakan yang dibuat yaitu berasal dari rapat desa atau rapat adat serta kelompok sadar wisata (pokdarwis) Penatih. Kemudian terkait komposisi jejaring dari organisasi atau lembaga yang terlibat di dalam implementasi kebijakan ini diwujudkan dengan keterlibatan berbagai unsur organisasi atau lembaga yaitu diantaranya pihak pelaku wisata, pemerintah, media, kelompok masyarakat dan akademisi. Namun, dalam implementasi kebijakan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Penatih di lingkungan eksogen belum cukup berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persepsi publik bahwa masyarakat berharap supaya keberadaan Desa Wisata Penatih dapat berdampak positif ke masyarakat luas. Akan tetapi, pada realitanya, imbas positif tersebut baru dirasakan oleh masyarakat yang mengelola desa wisata saja.

4.4 Pengembangan Desa Wisata Penatih

Strategi perumusan pengembangan desa wisata Penatih ini menggunakan analisis SWOT. Adapun analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT

No	SWOT	Pengembangan Desa Wisata Penatih
1	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Kota Denpasar memiliki masterplan pengembangan desa wisata terkait pengembangan subak lestari - Memiliki potensi alam yang indah yaitu areal persawahan yang masih asri - Memiliki akses jalan yang mudah dan baik. - Sudah memiliki fasilitas pariwisata seperti penginapan, homestay, restoran, warung makan, atraksi wisata, - Sudah memiliki Pokdarwis - Memiliki banyak SDM yang berada pada usia produktif.
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pariwisata Kota Denpasar dan <i>stakeholder</i> terkait sudah ada rencana ambil bagian dalam implementasi <i>masterplan</i> desa wisata di Kota Denpasar - Kerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan pendamping pengembangan SDM (Universitas yang di wilayah desa Penatih) - Pandangan yang baik oleh wisatawan terhadap desa penatih. - Dominasi pemuda usia produktif yang bisa di kembangkan dan di ikut sertakan dalam mengimplementasikan program pengembangan kreatif di desa Penatih
3	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	<ul style="list-style-type: none"> - Belum efektifnya pokdarwis, dilihat dari belum terlihat peran pokdarwis

No	SWOT	Pengembangan Desa Wisata Penatih
		<ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya komunitas atau kelompok masyarakat di setiap bidang (misal komunitas petani, <i>homestay</i>, kuliner, promosi, dll) - Belum adanya tarif standar untuk setiap fasilitas wisata yang ada di desa wisata Penatih - Rumah makan menjual makanan pada umumnya, tidak ada yang spesifik atau makanan khas - Tempat parkir kendaraan yang sulit di sekitar objek wisata dikarenakan tidak adanya pusat parkir sehingga kendaraan parkir di bahu jalan
4	<i>Treath</i> (Ancaman)	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya persaingan yang cukup ketat dengan desa wisata lain di Kota Denpasar - Belum pulihnya pariwisata Bali setelah pandemi <i>Covid-19</i>

Dari analisis SWOT: S-O yaitu (1) Melaksanakan dengan melibatkan seluruh stakeholder baik pemerintah kota, masyarakat adat dan pelaku usaha pariwisata; (2) melakukan kerja sama dengan akademisi untuk memberikan pendampingan dalam pengelolaan manajemen pariwisata; (3) Meningkatkan citra wisata Penatih yang berkualitas. S-T yaitu (1) mengoptimalkan sumber daya alam yang hanya dimiliki Penatih untuk meningkatkan daya tarik wisatawan asing yakni persawahan; (2) menciptakan rumah makan yang unik dan memiliki ciri khas agar memiliki ikon; (3) mengoptimalkan promosi saat musim tanam padi. W-O yaitu (1) membuat papan informasi yang mudah dibaca tamu; (2) mengadakan pelatihan untuk pengembangan kreatifitas dan inovasi dari pemuda yang ada di desa Penatih; (3) melibatkan pemerintah pusat atau provinsi untuk meningkatkan level kelembagaan desa wisata Penatih; (4) mengoptimalkan program CSR untuk membangun fasilitas umum yang menunjang kegiatan pariwisata.

Dari analisis SWOT dapat disusun strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Penatih dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, sebagai berikut: (1) bentuk pariwisata yang menjadikan masyarakat lokal setempat sebagai aktor utama dalam manajemen dan pembangunan pariwisata di desa wisata Penatih. Kemudian Pemberdayaan Masyarakat secara politis sebagai bentuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat setempat dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak pengambil kebijakan (pemkot) ataupun swasta (pelaku wisata). Selanjutnya Pembentukan Kelompok Sadar Wisata, strategi yang dapat dilakukan adalah: (1) Edukasi Pengembangan Desa Wisata bagi perangkat desa atau adat dan masyarakat umum; (2) Pelatihan pemandu lokal (*guide*) dan pengelolaan penginapan atau *homestay*. Pemandu wisata (*guide*) merupakan unsur yang penting dalam desa wisata khususnya desa yang mengembangkan destinasi berbasis wisata alam maka hal-hal apa saja yang perlu disampaikan kepada wisatawan saat memandu mereka perlu dilatihkan atau diberikan peningkatan kompetensi. *Homestay* atau rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat menginap bagi wisatawan perlu pengelolaan yang lebih profesional sehingga wisatawan ingin kembali ke desa wisata Penatih lagi maka hal ini perlu dilatihkan supaya masyarakat lokal Penatih mampu memberikan *service* kepada wisatawan di rumah mereka; (3) Pelatihan digital marketing, pembuatan video promosi wisata menggunakan media sosial, agar keindahan alam desa Penatih dapat terekspos secara maksimal. Lalu Pengembangan cinderamata atau *souvenir* dan kuliner lokal yang khas, pengembangannya meliputi: (1) Desain *souvenir* khas desa Penatih dan dikarenakan *souvenir* merupakan hal yang perlu dimiliki di suatu destinasi wisata. Salah satu cendramata yang dapat dikembangkan yaitu dibidang kuliner berupa olahan lawar (makanan tradisional Bali berupa sayur yang dicacah); (2) Pelatihan pengemasan produk unggulan desa dan pemasarannya. Kemasan merupakan salah satu hal penting yang perlu dipikirkan saat akan menjual suatu produk khususnya produk makanan.

5. Kesimpulan dan Saran

Desa wisata penatih memiliki potensi wisata alam yang indah yang dapat dikembangkan menjadi destinasi desa wisata unggulan di Denpasar. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangannya yaitu dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai penggiat wisata, atau yang lebih dikenal dengan pariwisata berbasis Masyarakat (CBT). Strategi untuk meningkatkan desa wisata unggulan dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT) sebagai pendekatan pengembangan pariwisata, pemberdayaan masyarakat secara politis, menjalin kerjasama dan pembentukan kelompok sadar wisata. Desa wisata Penatih dengan program subak lestari yang juga sebagai upaya konservasi untuk menahan alih fungsi lahan serta mampu memberikan produktivitas masyarakat setempat. Disamping itu perlu ditunjang dengan sarana prasarana pendukung sehingga menjadikan subak lestari secara produktif dan berkelanjutan. Pengembangan Desa Wisata Penatih dengan ikon subak lestari sebagai roh dari pengembangan desa ini sehingga pengembangan dapat dilakukan secara holistik dan berjalan secara berkelanjutan.

Referensi

- Astuti, Y. D. (2010). Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT). *Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret*.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2014). Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities. *Current issues in Tourism*, 17(10), 872-909.
- Kamal Alamsyah, K. A. (2019). Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi: Media Citra Mandiri Press.
- Khasanah, U. R., & Santosa, S. A. Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Tinalah Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 2(1), 176-191.
- Mihalic, T. (2016). Sustainable-responsible tourism discourse—Towards ‘responsustable’ tourism. *Journal of cleaner production*, 111, 461-470.
- Muliawan, H. (2008). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi. *Tanpa kota: tanpa penerbit*.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*: Gramedia Pustaka Utama.
- Rostiyati, A. (2013). Potensi Wisata di Lampung dan pengembangannya. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(1), 144-158.
- Salsabila, L., & Kusuma, H. (2019). Perspektif Apresiasi dan Rekreasi pada Kawasan Cagar Budaya, Kasus Studi: Kawasan Braga di Bandung. *Jurnal Ruas*, 17(1), 32-42.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suparno, S. (2017). Implementasi kebijakan publik dalam praktek. *Dwiputra Pustaka Jaya*.
- Wahyudi, H., & Ardianto, E. (2022). Analisis Eksternalitas Positif “Wisata Alam 21”. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), 1-10.